

ABSTRAK

Wulan Citra Mauliddina 1221020082: *LIVING RELIGION* DALAM TRADISI SENI REAK KUDA RENGONG: STUDI PRAKTIK KEAGAMAAN MASYARAKAT CIPADUNG KECAMATAN CIBIRU KOTA BANDUNG

Penelitian ini berangkat dari fenomena agama yang tidak hanya dipahami sebagai doktrin formal atau institusi yang kaku, melainkan sebagai praktik kehidupan sehari-hari yang dinamis dan kontekstual. Seni Reak Kuda Renggong di Desa Cipadung, Kota Bandung, menjadi tantangan sekaligus peluang unik dalam memahami kohesi sosial dan keberagaman, di mana nilai-nilai spiritual diwujudkan melalui praktik budaya lokal masyarakat Sunda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik keagamaan yang hadir dalam tradisi Seni Reak Kuda Renggong, mengidentifikasi unsur-unsur *Living Religion* (agama yang dihidupi) di dalamnya, serta memahami bagaimana masyarakat Cipadung memaknai elemen *religius* tersebut sebagai bagian dari identitas.

Metode yang digunakan adalah *field research* (studi lapangan) dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh kesenian, serta masyarakat setempat. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan teori *Living Religion* dari Meredith McGuire yang menekankan bahwa agama dibentuk melalui praktik tubuh, simbol, dan interaksi sosial sehari-hari. Teori ini digunakan untuk membedah bagaimana nilai-nilai Islam dan tradisi lokal dikonstruksikan secara dialektis: diekspresikan melalui ritual, dilembagakan dalam tradisi turun-temurun, dan diinternalisasi oleh masyarakat sebagai wujud syukur dan keseimbangan kosmik. Penelitian ini mengkaji Tradisi Seni Reak Kuda Renggong di Cipadung, Cibiru, Bandung, sebagai wujud agama yang hidup, di mana praktik keagamaan menyatu ke dalam aktivitas sehari-hari lewat ekspresi seni yang dinamis. Menggunakan wawancara, observasi partisipan, dan analisis dokumen yang dimodelkan menurut Miles & Huberman (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan), ditemukan bahwa Reak Kuda Renggong bukan sekadar tontonan: melainkan berfungsi sebagai rangkaian ritual spiritual termasuk tetebeh, sesajen, doa, dan sambutan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi Sunda dan sisa-sisa praktik pra-Islam, pengalaman religius itu juga tampak melalui tubuh dan penciptaan ruang sakral di luar lembaga formal seperti masjid. Tradisi ini menumbuhkan nilai keagamaan yang moderat, inklusif, dan rahmatan lil alamin lewat latihan rutin, pementasan lintas generasi, serta keterlibatan sosial dan kebangsaan, sehingga membentuk sikap toleran, harmonis, dan adaptif di kalangan warga; Reak Kuda Renggong berfungsi pula sebagai media dakwah budaya yang kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seni Reak Kuda Renggong menerapkan strategi *hibriditas* keagamaan secara sistematis melalui integrasi doa, shalawat, dan *kidung* dalam ritual tradisional. Praktik ini menumbuhkan solidaritas komunal, toleransi, dan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya seni tradisi sebagai agen konstruksi sosial dalam membangun harmoni kehidupan beragama, sekaligus memberikan model akulturasi sehat yang tetap selaras dengan syariat.

Kata Kunci: *Living Religion*, Seni Reak Kuda Renggong, Praktik Keagamaan.